
PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO
(Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)

Doni Rudiyanto
Didik Hariyanto

(Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
email: donirudiyanto@yahoo.com, didikkalila@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna perilaku interaksi simbolik yang digunakan juru parkir dalam pemungutan liar retribusi parkir berlangganan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan juru parkir berlangganan antara lain: ditemukannya juru parkir liar yang berkoordinasi dengan juru parkir berlangganan, banyak terjadi penyelewengan simbol-simbol yang telah ditetapkan dinas perhubungan oleh oknum-oknum juru parkir resmi atau juru parkir liar, serta pelayanan yang diberikan kepada pelanggan parkir berupa pemberian kardus pada kendaraan dan membantu mengeluarkan kendaraan pelanggan. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan pelanggan parkir berlangganan adalah mereka tidak mengerti adanya kartu kendali yang seharusnya menjadi hak pelanggan parkir berlangganan dan tetap membayar retribusi.

Kata Kunci : Interaksi simbolik, parkir berlangganan, juru parkir

SUBSCRIBE PARKING IN THE SIDOARJO REGENCY
(STUDY OF SYMBOLIC INTERACTION ON SUBSCRIBE PARKING IN
THE SIDOARJO REGENCY)

ABSTRACT

The purpose of this study to explain the meaning of symbolic interaction behaviors is used parking attendants to collect of illegal parking fees subscribe. This type of research was qualitative research. Data collection techniques is obtained through interviews, observation, and documentation. The results study showed that the activities is done by illegal parking officer are: illegal parking officer coordinate with official parking officer, many symbols irregularities (regulated by transportation department) by official parking attendants or illegal parking attendants, as well as services provided to customers like cardboard availability on the vehicle and helps to move customer vehicles. While the behavior is shown subscribe parking do not understand the card should be the right of customers and keep paying parking fees.

Keywords: symbolic interaction, subscribe parking, parking attendants

PENDAHULUAN

Alat transportasi tidak selamanya bergerak terus-menerus, pada suatu saat alat transportasi itu akan berhenti. Berhentinya alat transportasi dapat berlangsung dalam waktu tertentu yang tidak bersifat sementara (sejenak). Tempat untuk berhentinya alat transportasi yang berhenti atau dalam keadaan tidak bergerak yang bersifat sementara disebut dengan ruang parkir. Sehingga dalam hal ini, setiap kendaraan atau alat angkut yang bergerak di jalan pasti membutuhkan lahan tertentu untuk keperluan parkir. Pentingnya fasilitas parkir ini, menyebabkan pemerintah daerah mutlak harus menyediakannya termasuk mengaturnya sedemikian rupa. Sehingga pergerakan lalu lintas dapat dikendalikan yang pada akhirnya terwujud kelancaran lalu lintas.

Kebutuhan tempat parkir tersebut sangat berbeda dan bervariasi tergantung dari bentuk dan karakteristik kendaraan maupun desain dan lokasi parkir yang ada. Di satu sisi pemerintah daerah dituntut untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas termasuk menyediakan dan mengatur tempat parkir namun disisi lain Pemerintah Daerah juga dituntut untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor parkir ini. Masalah perparkiran di Indonesia memang sangat

kompleks. Selain menimbulkan kemacetan lalu lintas, parkir juga menimbulkan ketidaknyamanan untuk pejalan kaki karena sebagian jalan atau trotoar digunakan sebagai tempat parkir.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang menyatakan bahwa pemerintah dituntut untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pemerintah Kabupaten Sidoarjo kini telah menerapkan konsep parkir berlangganan yang telah diatur dalam perda No 8 tahun 2008 tentang parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo. Namun, upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten tersebut masih dinilai masyarakat masih kurang maksimal. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo seringkali menuai protes dari masyarakat. Seperti yang tertulis di media online Jurnal Patroli edisi 4 Februari 2013, yaitu Masrawi adalah seorang petani dan bertempat tinggal di Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Dengan adanya kebijakan perda parkir berlangganan, bapak Masrawi merasa bahwa setiap hari motornya hanya dipakai untuk pergi kesawah, dan Masrawi bahkan tidak pernah bepergian ditempat umum. Kebijakan pemberlakuan parkir berlangganan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sidoarjo ini dinilai masyarakat tidak pro-rakyat karena penggunaan jasa parkir oleh setiap orang dirasa tidak sama. Bagi orang yang suka bepergian dan menggunakan jasa parkir tersebut mungkin ini adalah keuntungan. Tapi bagi mereka yang jarang atau bahkan sebulan hanya satu kali menggunakan jasa itu, maka kebijakan parkir berlangganan dirasa sebuah bentuk ketidakadilan.

Munculnya perda parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo menjadikan tempat-tempat strategis di ruas-ruas jalan yang dulunya untuk usaha dan dimiliki oleh orang-orang tertentu atau kelompok, saat ini secara tidak langsung telah diambil alih kembali oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo guna menjalankan perda parkir berlangganan tersebut. Juru parkir berlangganan yang ada di Sidoarjo pada saat ini adalah mayoritas juru parkir yang dulunya menguasai wilayah tersebut dan sekarang telah diorganisir oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo.

Parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo telah berjalan selama kurang lebih 4 tahun, yaitu mulai tahun 2010 hingga sekarang. Namun biaya parkir yang dikenakan tidak sebanding dengan jasa yang digunakan, yakni Rp25.000 untuk kendaraan bermotor roda dua dan Rp50.000 untuk kendaraan beroda empat yang dibayarkan pada saat perpanjangan pajak kendaraan.

Kebijakan diatas ini, dinilai masyarakat sangat memaksa. Seperti yang dilakukan Sugeng Budi Santoso, ia adalah warga Desa Pilang Kecamatan Wonoayu. Sugeng Budi Santoso telah menolak pembayaran retribusi parkir berlangganan yang dibayarkan pada saat pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) di kantor Samsat Sidoarjo. Ia menolak karena merasa bahwa parkir

berlangganan di Sidoarjo masih amburadul dan masih banyak terjadi pungutan-pungutan liar (*antaranews.com diakses 6 maret 2014*).

Gambar 1.
Stiker Parkir Berlangganan



Stiker di atas adalah sebuah tanda program parkir berlangganan yang diberikan ketika masyarakat yang sudah melakukan pembayaran retribusi parkir berlangganan melalui kantor Samsat. Namun stiker tersebut tidak efektif karena masih banyak ditemukan pungutan liar pada area parkir berlangganan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat akhirnya banyak yang tidak menempel stiker tersebut pada kendaraannya. Pada bulan agustus 2013 stiker tersebut diganti dengan Smart Card yang dikeluarkan oleh Bupati Sidoarjo dengan harapan program parkir berlangganan tersebut berjalan dengan semestinya (*beritasidoarjo.com diakses 21 Maret 2014*). Namun *Smart Card* ini masih saja kurang efektif dan hasilnya masih tidak sesuai yang diharapkan karena masih adanya pungutan liar di area parkir berlangganan dan *Smart Card* ini tidak selamanya dibawa ketika bepergian. Penggunaan stiker ataupun *Smart Card* sebagai tanda bahwa telah mengikuti program parkir berlangganan ternyata sama-sama tidak efektif.

Gambar 2.
Smart Card



Mengenai fasilitas parkir berlangganan yang diberikan kepada pelanggan parkir berlangganan telah diatur dalam peraturan Bupati Sidoarjo nomor 46 tahun 2009 bab II pasal 4 menjelaskan bahwa parkir berlangganan ditepi jalan umum hanya dilengkapi berupa rambu parkir dan marka parkir. Sedangkan kewajiban juru parkir yang diatur dalam pasal 5 ayat 3 antara lain: memberikan pelayanan

optimal kepada masyarakat pengguna jasa parkir berlangganan maupun tidak berlangganan, menjaga keamanan terhadap kendaraan yang diparkir didalam wilayah operasionalnya, menciptakan kelancaran dan ketertiban lalu lintas, dan melakukan pengendalian dan penataan parkir. Berikut merupakan gambar 3 dari kawasan/ wilayah parkir berlangganan.

Gambar 3.
Lokasi Kawasan Parkir Berlangganan



Seperti penjelasan di atas bahwa parkir berlangganan ditepi jalan umum hanya dilengkapi dengan tanda rambu parkir dan marka parkir. Bagi masyarakat yang mempunyai kendaraan yang berplat nomor W berhak parkir di area tersebut tanpa mengeluarkan uang retribusi kepada juru parkir. Namun, hal itu tidak berjalan dengan apa yang diharapkan masyarakat Sidoarjo Karena masih banyak dijumpai juru parkir nakal yang memungut retribusi kepada pelanggan parkir berlangganan secara terang-terangan. Selain itu, ada pula yang memberi sebuah simbol-simbol seperti kardus yang ditaruh diatas jok motor atau kaca mobil sebagai penutup dari teriknya sinar matahari. Berikut merupakan gambar 4. dari praktek simbolik yang dilakukan juru parkir di suatu kawasan parkir.

Gambar 4.
Praktek Simbolik Juru Parkir



Fenomena kardus yang diletakkan diatas jok motor atau kaca mobil sering terjadi di area parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo. Kardus dimanfaatkan juru parkir berlangganan sebagai petanda. Simbol kardus dalam parkir berlangganan bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat menafsirkan hubungan antara kardus (simbol) dengan motor/mobil (objek) yang diacu dan menafsirkan maknanya. Bukan hanya kardus sebagai simbol atau tanda, juru parkir juga kerap melakukan sebuah pelanggaran dengan tidak menggunakan seragam parkir yang ditetapkan oleh DISHUB Kabupaten Sidoarjo.

Selain itu, faktor budaya juga akan mempengaruhi penyelenggaraan PERDA parkir berlangganan. Mead dan blumer dalam richard (2008), menjelaskan orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya. Asumsi tersebut mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Sebelum adanya PERDA parkir berlangganan di Sidoarjo, masyarakat selalu membayar disaat memarkir kendaraan kepada kelompok yang menguasai wilayah tersebut. Namun sejak diberlakukannya PERDA parkir pada saat ini tak jarang masyarakat yang masih melakukan hal tersebut meskipun di area parkir berlangganan terdapat rambu larangan untuk memberi imbalan kepada juru parkir. Sepertinya masyarakat kita terlihat masih sulit merubah kebiasaan dalam parkir kendaraan untuk menerapkan PERDA parkir berlangganan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah penelitian antara lain: bagaimanakah makna perilaku interaksi simbolik yang digunakan juru parkir dalam pemungutan liar retribusi parkir berlangganan?, Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna perilaku interaksi simbolik yang digunakan juru parkir dalam pemungutan liar retribusi parkir berlangganan.

LANDASAN TEORETIS

Perkembangan Teori Interaksi Simbolik

Awal perkembangan interaksi simbolik dapat dibedakan menjadi dua aliran yaitu aliran/mahzab Iowa mengambil lebih dari satu pendekatan ilmiah. Manford Kuhn dan Carl Dipan, para pemimpinnya percaya konsep interaksionis itu dapat diterapkan. Kuhn berargumentasi bahwa metode sasaran jadilah lebih penuh keberhasilan dibanding yang lembut metode yang dipekerjakan oleh Blumer. Salah satu karya Kuhn adalah suatu teknik pengukuran yang terkenal dengan sebutan *twenty statement test*.

Tradisi / mahzab yang kedua, mahzab / Aliran Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan dengan menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan

untuk mempelajari hal lainnya (Richard dan Lynn, 2008 : 98). Lebih lanjut, tradisi Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif dalam situasi yang tidak bisa diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial.

Diri mempunyai dua segi, masing-masing melayani suatu fungsi penting. Menjadi bagian dari yang menuruti kata hati, tak tersusun, tak diarahkan, tak dapat diramalkan. Menurut Blumer, objek terdiri dari tiga fisik yaitu tipe (barang), sosial (masyarakat), dan abstrak (gagasan). Orang-orang menggambarkan objek dengan cara yang berbeda tergantung bagaimana mereka membiarkan ke arah tersebut.

Tema dan Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungan dengan masyarakat. Karena ide dapat diinterpretasikan secara luas, dibawah ini penjelasan secara detail mengenai tema-tema, proses, dan kerangka asumsi teori interaksi simbolik. Teori interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga telah dipelajari LaRossa dan Reizes (1993) yang akhirnya mencetuskan bahwa asumsi-asumsi itu memperlihatkan tiga tema besar:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Namun dari tiga tema besar diatas dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua yang terkait dari permasalahan yang ada, yaitu:

- 1) Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Tujuan dari interaksi, menurut SI, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Menurut LaRossa dan Reitzs, tema ini mendukung tiga asumsi SI yang diambil dari karya Herbert Blumer (1969). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

Perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula ((Richard dan Lynn, 2008 : 99).

- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.

Dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi (Richard dan Lynn, 2008 : 100). Terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna:

1. Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.
2. Asal-usul makna melihat makna itu “dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna. Bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna.
3. Melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Langkah kedua melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada.

2) Hubungan Antara Individu dan Masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

- a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri.
- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial
Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. SI mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Teoretikus SI percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan (Richard dan Lynn, 2008 : 104).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya dan untuk menggambarkan fakta-fakta dilapangan yang terjadi dalam program parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo. Teknik dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh yakni

teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2011:126). Teknik analisis data dilakukan dengan langkah: penyeleksian data, klasifikasi data, merumuskan hasil penelitian, menganalisa hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna perilaku interaksi simbolik yang digunakan juru parkir dalam pemungutan liar retribusi parkir berlangganan.

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai interaksi simbolik parkir berlangganan di Kabupaten Sidoarjo. Awal mulanya karena masih banyak masyarakat yang mengeluh terhadap program parkir yang dinilai masih tidak maksimal dalam pelaksanaannya. Program parkir berlangganan pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah mencoba memberikan pelayanan yang maksimal bagi masyarakat. Selain untuk meningkatkan (PAD) pendapatan asli daerah juga untuk memberikan kenyamanan bagi masyarakat khususnya warga Kabupaten Sidoarjo. Juru parkir yang dulunya menguasai wilayah-wilayah tertentu sekarang telah diorganisir oleh Dinas Perhubungan. Wilayah-wilayah yang menjadi area parkir berlangganan bisa di lihat dengan adanya tanda, yaitu rambu area parkir berlangganan dan juru parkir yang memakai seragam dari dinas perhubungan.

Pada awal pemberlakuan perda parkir berlangganan, rambu-rambu yang menunjukkan bahwa area parkir berlangganan dulu kerap kali hilang. Hal itu terjadi karena adanya oknum-oknum yang tidak setuju dengan adanya program parkir tersebut. Oknum-oknum tersebut adalah orang-orang yang dulunya menguasai wilayah-wilayah itu. Karena mereka khawatir akan mempengaruhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu, juru parkir seringkali tidak menggunakan seragam yang telah diberlakukan oleh dinas terkait. Seragam yang diberikan kepada juru parkir resmi justru digunakan bergantian dengan juru parkir lainnya. Bukan hanya hal itu, juru parkir liar setiap harinya juga sering membantu juru parkir resmi dalam menjalankan tugas. Juru parkir liar tersebut juga tidak pernah menggunakan seragam yang ditetapkan oleh dinas. Hal ini membuat para pelanggan parkir merasa tidak nyaman apabila parkir menjumpai juru parkir yang tidak memakai seragam.

Pemberian karcis juga merupakan penghambat tidak berjalannya program parkir berlangganan. Juru parkir memberikan karcis yang tidak sesuai dengan apa

yang di instruksikan oleh dinas perhubungan. Bagi pengguna jasa parkir yang nomor kendaraannya di luar Sidoarjo seharusnya mendapatkan karcis retribusi sesuai yang telah ditentukan dan tergantung dari jenis kendaraan yang digunakan oleh pengguna jasa parkir berlangganan. Untuk kendaraan yang bernomor polisi Sidoarjo seharusnya mendapatkan kartu kendali pada saat menggunakan jasa parkir berlangganan. Hal tersebut karena pelanggan telah mengikuti program berlangganan. Tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Juru parkir berlangganan tidak pernah memberikan kartu kendali kepada pelanggan parkir berlangganan. Pelanggan parkir justru sering tidak mendapatkan karcis retribusi, bahkan pelanggan sering mendapatkan karcis retribusi bekas. Hal ini karena masyarakat/pelanggan parkir khususnya yang berada di wilayah Sidoarjo banyak yang tidak paham mengenai teknis penggunaan jasa parkir berlangganan.

Parkir berlangganan Sidoarjo memiliki permasalahan yang kompleks. Didalam penelitian ini juga ditemukan juru parkir liar yang menggantikan juru parkir resmi. Juru parkir pengganti tersebut setiap harinya harus melakukan setor penghasilan kepada juru parkir resmi/pemilik wilayah itu. Hal-hal seperti inilah yang memicu penilaian masyarakat bahwa program parkir berlangganan tidak efektif.

Banyaknya juru parkir liar yang masuk ke dalam program parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo di titik-titik parkir berlangganan menyebabkan adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh juru parkir. Selain tanpa menggunakan seragam dan salah memberikan karcis, juru parkir juga memberikan selebar potongan kardus sebagai penutup kendaraan dari teriknya sinar matahari dan memberikan isyarat melalui gesture tubuh. Pemberian selebar kardus merupakan inovasi pelayanan yang diberikan juru parkir kepada pelanggan. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Masyarakat akan menafsirkan ciri hubungan kardus (simbol) dengan kendaraan yang diberi penutup.

Juru parkir berlangganan kini seolah-olah sudah memiliki cara atau strategi. Cara-cara atau strategi itulah muncul sebuah komunikasi yang dinamakan interaksi simbolik. Melalui interaksi simbolik inilah juru parkir berlangganan ingin menunjukkan maksud dan tujuannya dalam memberikan simbol-simbol. Melalui simbol-simbol pemberian kardus, karcis yang salah, pelayanan yang lebih, dan gesture yang diberikan kepada pelanggan parkir memiliki sebuah informasi. Perspektif interaksionisme simbolik memulainya dengan pentingnya makna bagi perilaku manusia. Dari konteks sosial inilah nantinya akan dapat dipahami beragam macam anggapan dari masyarakat.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana

2002). Pentingnya makna bagi perilaku manusia merupakan gambaran bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun dan bertujuan untuk menciptakan makna yang sama. Cara-cara atau strategi simbolik yang dilakukan oleh juru parkir berlangganan Kabupaten Sidoarjo dikatakan baik dan efektif karena pelanggan parkir berlangganan memahami betul apa yang diinginkan oleh juru parkir berlangganan. Simbol-simbol yang meliputi seragam juru parkir, rambu-rambu area parkir, kartu parkir berlangganan, dan juga kartu kendali semestinya diharapkan untuk memberikan pelayanan terhadap pelanggan kini dilanggar oleh oknum-oknum tertentu.

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi itu sendiri adalah mengharapkan umpan balik yang diberikan oleh lawan bicara kita serta pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan mempunyai efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan (Efendy 1993).

Dari strategi interaksi simbolik yang dilakukan juru parkir berlangganan terhadap pelanggan parkir tentunya pasti mempunyai harapan. Juru parkir berlangganan menginginkan adanya rasa empati yang dimiliki oleh setiap pelanggan kepada juru parkir berlangganan dengan memberi tips kepadanya. Rangsangan yang diberikan oleh juru parkir telah diterima dengan baik oleh setiap pelanggan parkir. Pelanggan parkir menafsirkan simbol-simbol yang diberikan oleh juru parkir kepadanya ternyata sesuai apa yang diharapkan juru parkir. Pelanggan parkir merasakan efek yang berarti pada saat melihat simbol yang ada di area parkir. Yang dimaksud efek dalam pembahasan ini adalah rasa tidak enak "sungkan". Bukan hanya efek saja yang di timbulkan, pelanggan parkir juga memberi feedback kepada juru parkir dengan memberi uang kepada juru parkir. Jadi pelanggan parkir bertindak kepada juru parkir berdasarkan makna atau keinginan juru parkir. Pemaknaan yang di tafsirkan oleh pelanggan parkir pada simbol (kardus, gasture, dan karcis) merupakan produk dari interaksi sosial yang menggambarkan kesepakatan juru parkir dengan pelanggan parkir untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tersebut.

Lembaran kardus yang dulunya tidak mempunyai makna, kini mempunyai makna yang sangat berarti pada area parkir berlangganan. Makna simbol (kardus, gasture, dan karcis) itu dapat ada ketika para pelanggan parkir memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka tukarkan dalam berinteraksi. Makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretif. Proses interpretif memiliki dua langkah. Langkah pertama pada parkir berlangganan Juru

parkir menentukan benda kardus dan karcis yang dianggap paling mempunyai makna. Kardus dan karcis yang dulunya sebagai fasilitas, sekarang dimodifikasi menjadi petanda. Begitu pula berdiri disamping pelanggan (*gasture*), dulunya menarik uang retribusi sekarang berdiri disamping pelanggan ada hal yang diinginkan oleh juru parkir.

Kultur budaya dan sosial masyarakat sangat mempengaruhi jalannya program parkir berlangganan yang ada di lapangan. Implikasi hal tersebut terlihat bila kita tinjau dengan interaksi yang terjadi antara budaya juru parkir yang memberikan pelayanan ekstra kepada para pelanggan parkir berlangganan serta hal tersebut juga diikuti dengan budaya pemberian “tips” oleh pelanggan parkir berlangganan kepada juru parkir berlangganan atas pelayanan yang telah diberikan. Kelompok juru parkir tidak bisa merubah kebiasaan yang dilakukannya begitu pula sebaliknya masyarakat/pelanggan parkir. Pelanggan merasa tidak enak “sungkan” kalau tidak memberi “tips” karena dampak simbol-simbol seperti pelayanan yang telah diberikan oleh juru parkir.

Selain itu, keyakinan seseorang juga sangat mempengaruhi dalam program parkir berlangganan ini. Pelanggan parkir memberikan “tips” kepada juru parkir karena faktor kasihan kepada juru parkir yang kepanasan setiap harinya. Seseorang memberikan “tips” karena mereka mempercayai bahwa nanti jika mereka berbuat baik pada seseorang, maka akan mendapatkan kebaikan di kemudian hari. Interaksi simbolik yang terjadi antara juru parkir berlangganan dengan pelanggan parkir berlangganan pada akhirnya berimplikasi pada situasi dimana terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Situasi ini dimodifikasi tanpa merubah payung hukum yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

A. Juru Parkir Berlangganan

- 1) Ditemukannya juru parkir liar yang berkoordinasi dengan juru parkir berlangganan. Juru parkir liar tersebut setiap harinya harus memberikan setoran kepada juru parkir resmi dari dinas perhubungan.
- 2) Karena adanya juru parkir liar, banyak terjadi penyelewengan simbol-simbol yang telah ditetapkan dinas perhubungan oleh oknum-oknum juru parkir resmi atau juru parkir liar. Simbol-simbol tersebut antara lain:
 - a) Hilangnya rambu yang menunjukkan area parkir berlangganan

- b) Penggunaan seragam parkir secara bergantian, bahkan tanpa menggunakan seragam parkir.
 - c) Tidak diberikannya kartu kendali kepada pelanggan parkir berlangganan.
 - d) Pemberian karcis yang tidak sesuai dengan intruksi dinas perhubungan. Bahkan karcis bekas deiberikan kepada pelanggan parkir.
- 3) Pemberian pelayanan lebih kepada pelanggan parkir :
- a) Pemberian kardus pada setiap kendaraan.
 - b) Mengeluarkan kendaraan pelanggan.

B. Pelanggan Parkir Berlangganan

- 1) Tidak mengerti adanya kartu kendali yang seharusnya menjadi hak pelanggan parkir berlangganan.
- 2) Membayar retribusi karena mendapatkan karcis yang seharusnya tidak didapatkan.
- 3) Pelanggan tidak enak “sungkan” dengan cara memberikan tips karena :
 - a) Kardus yang berada di kendaraan.
 - b) Melihat juru parkir yang tidak menggunakan seragam.
 - c) Membantu mengeluarkan kendaraan.

2. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti fenomena ini adalah:

- a. Dinas seharusnya sesering mungkin melakukan pemeriksaan ke setiap titik area parkir berlangganan.
- b. Memberi tindakan tegas kepada juru parkir atau pengawas parkir apabila tidak menjalankan tugas dengan baik.
- c. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat Sidoarjo/pelanggan parkir mengenai teknis program parkir berlangganan.
- d. Diperlukan dukungan kepada masyarakat dengan cara menegur atau melaporkan langsung kepada dinas perhubungan apabila terjadi penyelewengan simbol-simbol parkir berlangganan.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

<http://dprd-sidoarjokab.go.id/pemkab-sidoarjo-gandoli-parkir-berlangganan.html>

- http://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi_daerah, 2012. Diakses pada 12 Februari 2014
- http://sidoarjokab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_1/publikasi/index.html.
2013. Sidoarjo Dalam Angka, Sidoarjo, Badan Pusat Statistika Kabupaten Sidoarjo
- <http://www.beritasidoarjo.com/?p=3742>
- Kriyanto, Rahmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Preanada Media Group.
- Kusuma, Tirta. (2012). *Pengawasan Penyelenggaraan Retribusi Parkir Oleh Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kota Serang*, Tidak diterbitkan. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Littlejohn. Dan Foss, Karen. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Morissan dan Wardhany, Andy. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Dedy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Nomor 2 Tahun 2012
- Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Nomor 46 Tahun 2009
- Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Nomor 8 Tahun 2008
- Prayogi, Lutfi. (2011). *Jalan Raya Sebagai Ruang Interaksi Simbolik Masyarakat*. tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Rusdyana, Agusta. (2009). *Ruang dan Waktu Bagi Tukang Parkir*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004
- West, Richard. Dan Tuner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.